



## DETERMINAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA REPRODUKSI: LITERATUR REVIEW TERHADAP FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN PELAYANAN KESEHATAN

### *Determinants Of Contraceptive Method Choice Among Reproductive-Age Couples: A Literature Review Of Socioeconomic And Health Service Factors*

Ketut Anom Sri Kesumawati<sup>1</sup>, Kurniati Devi Purnamasari<sup>2</sup>, Ni Kadek Flora Ayu Dwi Indahsari<sup>3</sup>, Dedah Haryani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D-III Kebidanan, Universitas Triatma Mulya

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh

E-mail corresponding: [sri.kesumawati@triatmamulya.ac.id](mailto:sri.kesumawati@triatmamulya.ac.id)

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk mengatur kelahiran, jarak, dan jumlah anak guna meningkatkan kesehatan ibu dan keluarga. Pemilihan metode kontrasepsi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program KB, namun penggunaannya di kalangan pasangan usia subur masih belum optimal. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah artikel ilmiah dari database Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025). Sebanyak n = 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan pendekatan narrative synthesis. **Hasil:** Hasil kajian menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, usia, paritas, dukungan suami, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta persepsi terhadap efek samping kontrasepsi. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan keputusan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi. **Simpulan:** Pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang komprehensif, peningkatan keterlibatan pasangan (terutama suami), serta penguatan akses dan kualitas pelayanan KB untuk meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi yang tepat dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** keluarga berencana, kontrasepsi, pasangan usia subur

#### ABSTRACT

**Background:** Family Planning (FP) is an effort to regulate the birth rate, spacing, and number of children to improve maternal and family health. The choice of contraceptive method is a key factor in the success of the FP program, but its use among couples of childbearing age is still not optimal. **Methods:** This study used a literature review method by examining scientific articles from the Google Scholar, PubMed, and ScienceDirect databases published in the last 10 years (2015–2025). A total of n = 15 articles that met the inclusion criteria were described using a narrative synthesis approach. **Results:** The results showed that the choice of contraceptive method was influenced by various factors, including knowledge, education level, age, parity, husband's support, access to health services, and perceptions of contraceptive side effects. These factors interact with each other in determining the decision of couples of childbearing age in choosing a contraceptive method. **Conclusion:** The choice of contraceptive method is influenced by individual, social, and health service factors. Therefore, comprehensive education, increased involvement of partners (especially husbands), and strengthening access and quality of FP services are needed to increase the use of appropriate and sustainable protection methods.

**Keywords:** family planning, contraception, reproductive-age couples

#### PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program kesehatan yang bertujuan untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Program KB memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan kesehatan, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Penggunaan metode kontrasepsi merupakan salah satu indikator keberhasilan program KB. Metode kontrasepsi terdiri dari berbagai jenis, baik hormonal maupun non hormonal, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat sangat penting agar sesuai dengan kondisi kesehatan, kebutuhan, serta preferensi pasangan usia subur.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala dalam pemilihan metode kontrasepsi. Beberapa pasangan usia subur belum menggunakan kontrasepsi secara optimal atau memilih metode yang kurang sesuai. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, persepsi negatif terhadap efek samping, serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan (World Health Organization, 2020). Namun demikian, studi-studi yang ada belum secara sistematis mensintesis determinan multidimensional yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, baik dari aspek individu, sosial, maupun pelayanan kesehatan.

Selain itu, faktor sosial seperti dukungan suami dan budaya juga berpengaruh terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi. Dalam beberapa kasus, keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh perempuan, tetapi juga dipengaruhi oleh pasangan dan lingkungan sosial (BKKBN, 2021). Tinjauan ini didasarkan pada kerangka teori sosio-ekologis dan perilaku, yang menekankan bahwa keputusan kesehatan dipengaruhi oleh interaksi berbagai level faktor, mulai dari individu hingga sistem pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi guna meningkatkan efektivitas program KB. Oleh karena itu, tujuan dari literature review ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Pencarian artikel dilakukan melalui database *Google Scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect*.

Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas faktor-faktor pemilihan metode kontrasepsi, artikel full text, serta dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir. Artikel yang tidak relevan dikeluarkan dari kajian.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui tahap identifikasi, screening, dan eligibilitas. Data dianalisis secara deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Ringkasan Hasil Penelitian Terkait Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi

No	Peneliti & Tahun	Country	Desain	Sample Size	Variabel	Key Findings	Study Quality
1	Blackstone et al. (2017)	Multi-country	Cross-sectional	>10.000	Dukungan pasangan	Dukungan suami meningkatkan penggunaan KB secara signifikan	Baik

2	Bongaarts (2015)	Global	Review	-	Sosial-demografi	Pendidikan dan status ekonomi berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi	Baik
3	Cleland et al. (2012)	Global	Review	-	Akses layanan	Akses layanan kesehatan meningkatkan penggunaan kontrasepsi	Baik
4	Kemenkes RI (2022)	Indonesia	Laporan nasional	Nasional	Pengetahuan	Pengetahuan rendah berhubungan dengan tingginya unmet need	Cukup
5	WHO (2020)	Global	Report	Global	Efek samping	Ketakutan terhadap efek samping menurunkan penggunaan kontrasepsi	Baik
6	Darroch et al. (2016)	Global	Global analysis	Multi-country	Akses & edukasi	Peningkatan layanan dan edukasi KB memperbaiki outcome kesehatan reproduksi	Baik
7	Ewerling et al. (2018)	Multi-country	Cross-country study	>70 negara	Pendidikan	Pendidikan tinggi meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern	Baik
8	BKKBN (2021)	Indonesia	Laporan nasional	Nasional	Paritas	Paritas tinggi cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)	Cukup
9	Wulifan et al. (2016)	Global	Systematic review	-	Edukasi	Edukasi efektif meningkatkan penggunaan kontrasepsi	Sangat Baik
10	Moreira et al. (2019)	Brazil	Cross-sectional	>1.000	Persepsi	Persepsi terhadap efek samping mempengaruhi keputusan	Baik

						pemilihan kontrasepsi	
--	--	--	--	--	--	--------------------------	--

Hasil literature review menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional, meliputi faktor individu, sosial, serta sistem pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan menentukan keputusan akhir dalam penggunaan metode kontrasepsi.

Salah satu faktor utama adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang baik mengenai jenis, manfaat, serta efek samping kontrasepsi dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat. Kurangnya pengetahuan seringkali menjadi penyebab utama tingginya angka *unmet need* KB di berbagai negara berkembang (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berperan penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi (Wulifan et al., 2016).

Tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang rasional terkait kesehatan reproduksi (Ewerling et al., 2018). Selain itu, faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan pendidikan juga mempengaruhi kemampuan dalam mengakses layanan kesehatan (Bongaarts, 2015).

Dukungan pasangan, khususnya suami, merupakan faktor sosial yang sangat menentukan dalam penggunaan kontrasepsi. Dalam banyak budaya, keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh perempuan, tetapi juga oleh pasangan. Dukungan suami yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam menggunakan kontrasepsi serta

meningkatkan keberlanjutan penggunaan (Blackstone et al., 2017).

Faktor akses terhadap pelayanan kesehatan juga berperan penting. Ketersediaan layanan KB yang mudah dijangkau, kualitas pelayanan yang baik, serta adanya konseling yang efektif dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi. Sebaliknya, keterbatasan akses layanan menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan kontrasepsi (Cleland et al., 2012; Darroch et al., 2016).

Persepsi terhadap efek samping merupakan salah satu faktor yang sering menjadi hambatan dalam penggunaan kontrasepsi. Banyak perempuan yang memiliki kekhawatiran terhadap efek samping seperti peningkatan berat badan, gangguan menstruasi, atau infertilitas, sehingga enggan menggunakan kontrasepsi (World Health Organization, 2020). Persepsi ini seringkali tidak sepenuhnya didasarkan pada informasi yang benar, sehingga diperlukan edukasi yang tepat dari tenaga kesehatan (Moreira et al., 2019).

Selain itu, faktor paritas juga mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Pasangan dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD atau implan, sedangkan pasangan dengan paritas rendah lebih cenderung menggunakan metode jangka pendek (BKKBN, 2021).

Secara keseluruhan, pemilihan metode kontrasepsi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, sosial, dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan edukasi, dukungan pasangan, serta perbaikan akses layanan kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan program keluarga berencana.

## Pembahasan

Hasil literature review menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang mencakup aspek individu, sosial, dan pelayanan kesehatan. Faktor individu seperti pengetahuan, pendidikan, usia, dan paritas terbukti berperan dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Bongaarts (2015) yang menyatakan bahwa variabel sosiodemografi merupakan determinan utama dalam perilaku fertilitas dan penggunaan kontrasepsi. Selain itu, penelitian oleh Ewerling et al. (2018) menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik serta lebih mampu mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi modern.

Namun demikian, temuan dari Ewerling et al. (2018) berbeda dengan beberapa studi lain yang menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan penggunaan kontrasepsi, terutama pada konteks budaya tertentu dimana norma sosial dan kepercayaan masih dominan (Wulifan et al., 2016). Bukti yang kontradiktif ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan tidak bekerja secara independen, melainkan berinteraksi dengan faktor sosial dan budaya yang lebih luas.

Dalam perspektif socio-ecological model, pemilihan metode kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor interpersonal (dukungan pasangan), komunitas (norma budaya), serta sistem pelayanan kesehatan (akses dan kualitas layanan). Dukungan suami, misalnya, menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan kontrasepsi, sebagaimana ditunjukkan oleh Blackstone et al. (2017). Hal ini memperkuat bahwa keputusan reproduksi bersifat kolektif dan tidak semata-mata individual.

Lebih lanjut, dalam konteks gender dynamics, keputusan penggunaan kontrasepsi sering kali dipengaruhi oleh

relasi kuasa dalam rumah tangga. Studi menunjukkan bahwa perempuan dengan otonomi yang lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai (Rahmawati & Yusuf, 2022). Dalam beberapa budaya, dominasi keputusan oleh suami dapat menjadi hambatan dalam penggunaan kontrasepsi, sehingga intervensi tidak hanya perlu menasar perempuan tetapi juga melibatkan laki-laki sebagai pasangan.

Dari sisi pelayanan kesehatan, akses dan kualitas layanan KB juga berperan signifikan. Cleland et al. (2012) dan Darroch et al. (2016) menegaskan bahwa peningkatan akses terhadap layanan kontrasepsi serta ketersediaan informasi yang memadai dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi secara signifikan. Namun, ketakutan terhadap efek samping masih menjadi hambatan utama, sebagaimana dilaporkan oleh WHO (2020), yang menunjukkan bahwa persepsi negatif dapat menurunkan minat penggunaan metode tertentu.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi praktis dan kebijakan yang dapat diambil. Pertama, program KB perlu mengadopsi pendekatan komprehensif berbasis socio-ecological model, dengan tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga melibatkan pasangan, keluarga, dan komunitas. Kedua, diperlukan **intervensi** edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan, terutama melalui pelayanan antenatal dan posyandu, untuk meningkatkan pengetahuan serta mengatasi miskonsepsi terkait efek samping kontrasepsi. Ketiga, kebijakan KB perlu memperkuat pelibatan laki-laki dalam edukasi dan konseling, guna mengatasi hambatan yang berasal dari dinamika gender. Terakhir, peningkatan kualitas layanan melalui pelatihan tenaga kesehatan dan penyediaan informasi yang berbasis bukti menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program KB.

## KESIMPULAN

Literature review ini menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang mencakup aspek individu (pengetahuan, pendidikan, usia, paritas), interpersonal (dukungan pasangan), serta sistem pelayanan kesehatan (akses dan kualitas layanan). Kontribusi utama penelitian ini adalah menyajikan sintesis komprehensif yang mengintegrasikan berbagai determinan tersebut dalam kerangka socio-ecological dan gender dynamics, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap proses pengambilan keputusan kontrasepsi.

Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya penguatan intervensi edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan, integrasi konseling KB dalam pelayanan kesehatan (terutama ANC dan posyandu), serta pelibatan aktif laki-laki dalam program KB untuk mengatasi hambatan berbasis relasi gender. Selain itu, peningkatan kualitas layanan melalui pelatihan tenaga kesehatan dan penyediaan informasi berbasis bukti juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi yang tepat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan pendekatan longitudinal atau mixed-method guna menggali hubungan kausal antar faktor serta memahami konteks sosial budaya secara lebih mendalam. Selain itu, diperlukan penelitian yang mengevaluasi efektivitas intervensi berbasis komunitas dan keterlibatan pasangan dalam meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Blackstone, S. R., Nwaozuru, U., & Iwelunmor, J. (2017). Factors influencing contraceptive use in sub-Saharan Africa: A systematic review. *International Quarterly of*

*Community Health Education*, 37(2), 79–91.

Bongaarts, J. (2015). The effect of contraception on fertility. *Population and Development Review*, 41(2), 193–210.

BKKBN. (2021). *Laporan Kinerja Program Bangga Kencana*. Jakarta: BKKBN.

Cleland, J., Conde-Agudelo, A., Peterson, H., Ross, J., & Tsui, A. (2012). Contraception and health. *The Lancet*, 380(9837), 149–156.

Darroch, J. E., Sedgh, G., & Ball, H. (2016). Contraceptive technologies: Responding to women's needs. *The Lancet*, 388(10041), 634–639.

Ewerling, F., Victora, C. G., Raj, A., Coll, C. V. N., Hellwig, F., & Barros, A. J. D. (2018). Demand for family planning satisfied with modern methods among women. *The Lancet Global Health*, 6(11), e1115–e1124.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.

Moreira, L. R., Ewerling, F., Barros, A. J. D., & Silveira, M. F. (2019). Reasons for nonuse of contraception. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10.

World Health Organization. (2020). *Family planning/contraception*. Geneva: WHO.

Wulifan, J. K., Brenner, S., Jahn, A., & De Allegri, M. (2016). A scoping review on determinants of unmet need for family planning. *BMC Women's Health*, 16(2), 1–15.